

BAB II

CHAT GPT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI *ERA EDUCATION*

4.0

2.1 Perkembangan Chat GPT

Kecerdasan buatan (AI) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir yang membuat kemajuan besar di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Chat GPT yang merupakan salah satu bentuk produk dari AI, chatbot percakapan yang baru dikembangkan oleh OpenAI dapat menghasilkan jawaban yang hampir akurat sesuai permintaan penggunanya. Chat GPT menjadi salah satu bentuk kemajuan besar di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan kinerjanya yang mengesankan dalam menghasilkan respons yang koheren, sistematis, dan informatif. Sejak diluncurkan pada 30 November 2022, Chat GPT telah menjadi aplikasi pengguna dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah, hanya dalam kurun waktu 2 bulan sudah mencapai 100 juta pengguna aktif pada Januari 2023 (Lo, 2023) Chat GPT adalah mesin cerdas yang dilatih untuk menirukan percakapan manusia menggunakan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*). Chat GPT bekerja dengan mengumpulkan informasi dari jurnal, artikel, dan koran yang sudah dimuat di internet, lalu menyimpulkannya untuk memberikan jawaban berdasarkan informasi yang dikumpulkan dalam waktu singkat (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Chat GPT diimplementasikan sebagai chatbot yang dapat diakses melalui berbagai platform seperti situs web maupun aplikasi gadget (Biswas, 2023) Para pengguna dapat berinteraksi dengan Chat GPT melalui teks atau suara, dan Chat GPT akan

memberikan respon secara *real time*. Chat GPT adalah model bahasa yang menganalisis pola statistik bahasa yang digunakan dalam kumpulan data yang besar, hal tersebut membuat chatbot ini mampu menghasilkan jawaban secara langsung sesuai dengan permintaan penggunaannya, namun terdapat kekurangan yang mendalam dalam keakuratan dan keaslian informasi yang diberikan (Alser & Waisberg, 2023)

2.2 Implementasi Chat GPT di Bidang Akademis

Memahami kemampuan penggunaan Chat GPT dalam kebutuhan akademis merupakan hal yang penting agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar untuk institusi pendidikan dan menuntun kepada masa depan pendidikan dengan pembelajaran berbasis teknologi (Biswas, 2023) . Penggunaan Chat GPT untuk kebutuhan akademis memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, Chat GPT dapat memberikan personalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan Chat GPT untuk mendapatkan penjelasan tambahan, menjawab pertanyaan secara langsung, sehingga membantu mereka memahami pokok materi dengan lebih baik. Kedua, penggunaan Chat GPT meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan seperti keterbatasan secara fisik atau geografis, dalam artian Chat GPT dapat menjadi kendaraan untuk mencari informasi. Ketiga, Chat GPT berfungsi sebagai sumber belajar interaktif yang membantu peserta didik memahami pokok materi dengan lebih baik melalui tanya jawab, penjelasan tambahan, dan contoh kasus yang jelas. Keempat, Chat GPT dapat membantu

siswa menyelesaikan tugas atau masalah dengan memberikan langkah langkah dan petunjuk dalam memecahkan masalah yang kompleks (Suharmawan, 2023). Meskipun Chat GPT memberikan manfaat dalam banyak hal, namun juga menimbulkan tantangan dan ancaman baru bagi dunia pendidikan. Kemampuan untuk memberikan jawaban spesifik atas pertanyaan pengguna menimbulkan kekhawatiran tentang potensi penipuan yang timbul dari respons chat GPT. Beberapa sekolah telah melarang penggunaan Chat GPT. Pada 12 Desember 2022, terdapat beberapa sekolah di amerika yang melarang para peserta didik untuk mengakses Chat GPT untuk kebutuhan akademis seperti *Los Angeles Unified School District*, kemudian Departemen Pendidikan Kota New York mengambil langkah yang sama dalam menutup akses kepada Chat GPT untuk kebutuhan akademis terhadap sekolah-sekolah di wilayah tersebut pada akhir Desember 2022. Hal tersebut dilakukan atas dasar dapat memberikan ancaman terhadap para peserta didik mengenai *problem solving* dan *critical thinking* (Setiawan & Luthfiyani, 2023). Penggunaan Chat GPT dalam penelitian juga dapat menimbulkan masalah terkait validitas dan akurasi data. Karena Chat GPT mengumpulkan data melalui Internet, informasi yang diberikan mungkin tidak selalu akurat, terverifikasi, atau terkini, sehingga dapat berdampak buruk pada kualitas penelitian berdasarkan keakuratan dan keabsahan data. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menafsirkan kembali dan menyelidiki jawaban yang diberikan Chat GPT sebelum menggunakannya dalam konteks akademik atau penelitian (Suharmawan, 2023).

2.3. Chat GPT di Era *Education 4.0*

Era revolusi industri 4.0 telah memunculkan pergeseran konsep pendidikan ke arah *Education 4.0*. Chat GPT dapat meningkatkan pendekatan pembelajaran aktif. Menggunakan pembelajaran terbalik (*flipped learning*), dimana peserta didik harus mempersiapkan diri sebelum pelajaran dengan mempelajari materi pra pembelajaran (Lo, 2023). Dengan pendekatan pra instruksional ini dapat membebaskan waktu kelas untuk kegiatan pembelajaran interaktif, seperti diskusi serta pembelajaran dua arah. Keberadaan teknologi Chat GPT dapat membuka kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh para peserta didik di era *Education 4.0*, 6 kompetensi dasar tersebut meliputi kolaborasi, *critical thinking*, kreativitas, komunikasi, pendidikan karakter serta kewarganegaraan (Setiawan & Luthfiyani, 2023).

Dalam konteks inovasi teknologi pembelajaran pada era *Education 4.0*, *blended learning* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran pada pendidikan formal, baik menengah maupun tinggi. *Blended learning* menggabungkan *e-learning* dan tatap muka. Metode ini dinilai lebih efektif ketimbang pembelajaran murni tatap muka atau *e-learning* saja. Materi teoritis dapat diberikan melalui platform belajar online atau *e-learning*, sementara tatap muka digunakan untuk mendiskusikan masalah yang ada selama belajar secara online (Pratidhina, 2020). Kelas tatap muka lebih fokus pada pengalaman langsung seperti praktik atau eksperimen. Selain itu, *Open Education Resources* (OER) telah menjadi platform belajar online yang dapat diakses oleh banyak orang sebagai sumber belajar. OER ada yang bersifat sebagai bagian dari pendidikan formal dan disediakan oleh

lembaga pendidikan formal, seperti universitas. MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) adalah salah satu universitas yang sudah lama memperkenalkan OER dengan MIT *Open Course Ware* (OCW). Ketiga, *Knowledge Sharing Economy* (KSE) muncul sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran individual untuk pengembangan diri, bahkan dipandang sebagai kesempatan bisnis. Beberapa perusahaan menyediakan platform berbayar untuk saling membagikan pengetahuan. Layanan berbayar yang menyediakan jaringan sosial online untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan ini dikenal sebagai *Knowledge Sharing Economy* (Pratidhina, 2020).

Untuk mendukung perkembangan ini, para akademisi juga perlu untuk mengembangkan keterampilan baru. Pertama, mereka harus adaptif dan responsif dengan teknologi, yang terus berubah dan berkembang. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan banyak hal yang dulunya hanya bisa dilakukan oleh manusia yang sekarang dapat dilakukan dengan teknologi. Pendidik harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi. Perubahan yang sangat dinamis tidak perlu dipandang dengan sudut negatif, melainkan harus dihadapi secara positif dengan beradaptasi. Kedua, kolaborasi antar akademisi sangat diperlukan untuk merancang kurikulum pembelajaran Education 4.0. Dinamika perubahan yang sangat cepat pada saat ini membuat kurikulum belajar harus selalu relevan sehingga dapat menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Ketiga, akademisi harus memiliki sikap kreatif. Kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik di abad ke-21. Namun, untuk mengembangkan kreativitas pada peserta didik, para

akademisi juga perlu kreatif. Kreativitas diperlukan untuk menghasilkan kurikulum, pendekatan, atau metode pembelajaran inovatif yang dapat menjadi Solusi darimasalah di lingkungan pendidikan. Keempat, akademisi harus mampu mendidik secara holistik dengan harapan dapat membimbing para peserta didik dalam aspek keterampilan, sikap, pengetahuan akademis maupun non akademis yang akan berguna di masa depan. Dengan pendekatan holistic mampu memberikan lingkungan pembelajaran untuk peserta didik dalam mendukung perkembangan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga peserta didik mampu mengkesplorasi materi pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan (Pratidhina, 2020).